



Pasang ri Kajang: Tradisi Lisan Masyarakat Adat Ammatoa Suku Kajang dalam Pembentukan Karakter Konservasi

Muhammad Ichwan

Ulfa Reskiani

Ayu Lestari Indah

Andi Nurul Ainun Fitri Makmur

Eka Merdekawati Djafar

Universitas Hasanuddin, Makassar

Pos-el: muh.ichwan046@gmail.com ulfareskiani2002@gmail.com Ayulestariindahhh@gmail.com

andinurulainun31@gmail.com ekaito82@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v7i4.495

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan peran *Pasang ri Kajang* sebagai elemen utama dalam menumbuhkan karakter masyarakat adat *Ammatoa* Suku Kajang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan gabungan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian, *Pasang ri Kajang* bagi masyarakat adat *Ammatoa* Suku Kajang merupakan keberadaan yang bersifat wajib untuk ditaati. Mereka juga mengajarkan mengenai *Pasang* sedari kecil dan pelajaran pertama yang diajarkan adalah *tabe'* (sopan santun) maksud dari sopan santun ini tidak hanya ditunjukkan kepada manusia, namun juga kepada alam.

Kata Kunci

Karakter konservasi, kearifan lokal, *ammatoa*, suku kajang, *pasang*

Abstract

This study aims to reveal the role of Pasang ri Kajang as the main element in growing the character of the Ammatoa indigenous people of the Kajang Tribe. The method used in this study is a combination of qualitative and quantitative approaches. Based on the results of the study, Pasang ri Kajang for the Ammatoa indigenous people of the Kajang tribe is an existence that is mandatory to be obeyed. They also teach about Pasang from a young age and the first lesson taught is tabe' (courtesy). The purpose of this courtesy is not only shown to humans, but also nature.

Keywords

Conservation character, culture, ammatoa, kajang tribe, pasang

Pendahuluan

Kebudayaan dan manusia adalah dua elemen yang saling berkesinambungan antara satu dengan yang lainnya dan tidak dapat dipisahkan. Ibarat dua sisi uang logam yang saling melengkapi. Kebudayaan merupakan suatu wujud dari perbuatan dan penciptaan batin manusia, seperti adat istiadat, kepercayaan, ataupun kaidah yang mengatur terkait dengan struktur kehidupan masyarakat tempat kebudayaan itu dilahirkan. Kebudayaan bukanlah suatu hal yang ada di dalam diri manusia sejak lahir, namun dipetik dari sebuah proses yang disebut pembelajaran dan pembinaan. Artinya bahwa dalam hal ini sang pewaris mestinya hidup dan berkembang di dalam lingkungan masyarakat di mana kebudayaan itu bermukim (Asyrafunnisa dan Abeng, 2019). Pada dasarnya kesadaran dan kepedulian manusia terhadap lingkungan tidak terlepas dari upaya sadar dan secara terus menerus dilakukan sedari dini, baik melalui pengajaran ataupun kebiasaan-kebiasaan nyata yang dilakukan dalam lingkungan keluarga. Tentu saja, kebiasaan ini tidak terlepas dari peranan orang tua dalam mengajarkan dan menjadi teladan khususnya bagi anaknya (Wijaya, 2018).

Hutan juga termasuk bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari keberadaan individu yang tinggal di sekitarnya. Hutan mengandung 30 persen permukaan bumi yang memberikan kehidupan bagi jutaan spesies serta menjadi sumber air, udara bersih, dan juga faktor penting dalam mengatasi perubahan iklim (Bappenas, 2020). Tidak heran jika hutan dijuluki sebagai paru-paru dunia. Namun ironisnya, berdasarkan data dari *University of Maryland* pada tahun 2020 ditemukan bahwa Indonesia berada dalam posisi empat negara teratas dengan tingkat kehilangan hutan primer terbesar di dunia, salah satu faktornya, yaitu perusakan hutan itu sendiri (Weisse & Goldman, 2021). Selain itu juga, sikap acuh tak acuh yang menganggap bahwa lingkungan khususnya hutan bukanlah manusia yang perlu diselamatkan juga menjadi salah satu faktor mengapa hutan di Indonesia masih

belum terjaga dengan baik (Wijaya, 2018). Tak heran jika banyak terlihat perusakan hutan yang tak jarang juga melibatkan kebijakan pemerintah (Badewi, 2018).

Dalam menjaga hutan, berbagai upaya telah dilakukan pada program konservasi keanekaragaman hayati dan proteksi hutan, seperti pembedahan hutan lestari, fungsional, dan gabungan. Namun, realitanya masih banyak penebangan hutan berlebihan dengan tingkat deforestasi yang sangat tinggi. Hal ini membuktikan bahwa masih kurangnya kesadaran masyarakat terkait dengan menjaga dan melestarikan keseimbangan hutan itu sendiri.

Meninjau dari permasalahan di atas, maka dibutuhkan terobosan baru sebagai upaya preventif dalam menumbuhkan karakter konservasi. Karakter konservasi dapat dilakukan di setiap aspek kehidupan salah satunya dengan mentransformasikan kebudayaan yang telah diturunkan oleh leluhur ke generasi selanjutnya. Warisan kebudayaan tersebut salah satunya terdapat di dalam budaya masyarakat adat *Ammatoa* Suku Kajang. Suku Kajang adalah salah satu suku yang berada di pedalaman Kabupaten Bulukumba. Mereka memegang teguh ajaran yang telah diwariskan oleh leluhurnya untuk menyesuaikan hidup dengan alam, sehingga mereka seakan terlihat menutup diri terhadap dunia luar. Masyarakat adat *Ammatoa* Suku Kajang memiliki suatu pranata budaya yang bernama *Pasang ri Kajang*, yaitu kumpulan pesan, nasihat, arahan, dan norma yang mengajarkan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan makro dan mikro kosmos serta aturan dalam menjalin kehidupan dengan alam, manusia, dan Tuhan. Mereka mempercayai hutan merupakan sumber kehidupan dan penopang keseimbangan lingkungan. Jika merusak hutan sama saja ia merusak kehidupan tujuh turunannya (Dassir, 2008). Dalam pengelolaan dan pemanfaatan hutan di pemukiman, Suku Kajang itu terbagi menjadi tiga kawasan yang biasa disebut dengan istilah *borong karamaka* (hutan keramat), yaitu kawasan yang dilarang untuk melakukan segala aktivitas di dalamnya kecuali aktivitas yang berkaitan dengan unsur ritual. *Borong batasayya* (hutan perbatasan), yaitu kawasan yang sumber daya alamnya dapat dimanfaatkan dengan syarat seizin dari pihak pemimpin adat (*Ammatoa*) dan persediaan masih mencukupi. Terakhir adalah *borong luara'* (hutan rakyat), yaitu kawasan yang isinya boleh dimanfaatkan oleh masyarakat (Purnamasari, 2015).

Mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Novia Fitri Istiawati dengan judul "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat *Ammatoa* Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi" tahun 2016 dalam ruang lingkup pendidikan peserta didik. Namun, dari sudut pandang yang lain dengan memfokuskan penelitian pada peranan masyarakat adat khususnya orang tua dalam menumbuhkan karakter konservasi di lingkungan keluarganya dan transformasi dari *Pasang*, sehingga dapat mampu menumbuhkan karakter konservasi dalam masyarakat adat *Ammatoa*. Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan tujuan untuk mengungkapkan peran *Pasang ri Kajang* sebagai upaya untuk menjaga dan melestarikan sumber daya hutan dalam masyarakat adat *Ammatoa* Suku kajang, untuk menganalisis dan memberikan pemahaman serta pengetahuan lebih kepada masyarakat terkait dengan kearifan lokal masyarakat adat *Ammatoa* dalam pengelolaan sumber daya hutan, serta untuk mengungkapkan dan memberikan gambaran yang tepat dan detail tentang menumbuhkan karakter konservasi melalui nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat *Ammatoa* Suku Kajang.

Metode

Penelitian ini menggunakan gabungan pendekatan antara pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif menggunakan metode etnografi yang dilakukan untuk mengkaji dan mendeskripsikan pembelajaran nilai-nilai *Pasang ri Kajang* dalam masyarakat adat *Ammatoa* Suku Kajang. Spradley (2007) menyatakan bahwa metode etnografi disebut sebagai analisis maju bertahap yang artinya bahwa analisis dilakukan secara bertahap, yaitu sejak pengumpulan data hingga akhir penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan sumber data berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di lapangan dan melakukan observasi ke masyarakat hukum adat *Ammatoa* Suku Kajang. Untuk lebih memperkuat hasil yang didapatkan dari pendekatan kualitatif, maka penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melakukan pengolahan data dengan menggunakan teknik Skala Likert yang dihitung dengan analisis interval. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan sumber data berdasarkan jawaban dari responden atas pertanyaan-pertanyaan yang dituangkan dalam bentuk kuesioner.

Penelitian ini menggunakan dua sumber, yaitu sumber sekunder dan primer. Sumber sekunder didapatkan dari hasil jawaban responden atas pertanyaan ataupun pernyataan yang diberikan dalam bentuk kuesioner. Sedangkan sumber primer didapatkan dari hasil studi literal berupa jurnal, buku, dan sumber lainnya yang berkaitan tentang *Pasang ri Kajang* masyarakat adat *Ammatoa* Suku Kajang. Hasil wawancara yang dilakukan di lapangan dan hasil observasi dengan melakukan pengamatan terhadap objek penelitian.



Hasil dan Pembahasan

Peran Pasang ri Kajang sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Ammatoa

Kawasan adat *Ammatoa* terletak di Desa Tana Toa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan tempat bermukim, Suku Kajang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Kajang Luar (*Luara' Embayya*) dan Kajang dalam (*Ilalang Embayya*) (Sukmawati, 2015). Masyarakat adat *Ammatoa* dalam kesehariannya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Konjo. Kawasan Kecamatan Kajang, terbagi menjadi dua, yaitu kawasan adat yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan dan wilayah adat yang sudah mulai terbuka dengan dunia modern (Istiwati, 2016).

Karakter sangat erat kaitannya dengan ciri atau tanda khusus yang melekat pada benda atau seseorang. Merujuk pada bahasa Yunani, istilah karakter memiliki makna "*Instrument for making and graving, impress, stamp, distinctive nature*" (Kupperman, 1990). Sedangkan, menurut Devi Setioningsih dalam tulisannya berjudul "Nilai Karakter dan Perilaku Konservasi" tahun 2015 menyatakan bahwa karakter merupakan suatu sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi karakteristik dari seseorang tersebut. Sedangkan, konservasi merupakan suatu upaya atau perilaku nyata yang dilakukan untuk menyelamatkan, menjaga, merawat, melindungi, dan melestarikan lingkungan hidup dalam hal ini adalah hutan (Setioningsih, 2015). Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakter konservasi merupakan kepedulian dan tindakan nyata seseorang dalam menyelamatkan, menjaga, merawat, dan melestarikan hutan itu sendiri.

Kearifan lokal dalam bahasa asing biasa dimaknai sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai sebuah pemikiran tentang kehidupan. Pemikiran tersebut dilandasi dengan nalar yang jernih, budi yang baik, dan mengandung hal-hal positif lainnya. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai suatu karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur (Yuliati, 2011).

Secara umum, *Pasang* sebagai kearifan lokal diartikan sebagai suatu pesan. Namun, dari perspektif masyarakat hukum adat *Ammatoa*, *Pasang* bukan hanya sekadar pesan, melainkan pesan yang suci atau amanah yang bersifat sakral dari nenek moyangnya yang disampaikan dalam bentuk lisan (*oral tradition*) secara turun temurun yang hukumnya wajib dipatuhi, ditaati, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila dilanggar, maka akan membawa dampak buruk bagi masyarakat hukum adat *Ammatoa* itu sendiri, misalnya terganggunya keselarasan sistem sosial dan ekologis (Hijjang, 2005).

Pasang merupakan keberadaan yang bersifat wajib untuk dituruti. Setiap perbuatan yang melanggar *Pasang* dipercaya akan mendapat balasan sesuai dengan perbuatannya. Bukan hanya di dunia berupa pengucilan ataupun terserang penyakit tertentu, namun juga akan mendapatkan "sanksi" di akhirat nanti, seperti tidak dapat bertemu dengan leluhur dalam keadaan yang sejahtera dan damai (Hijjang, 2005). *Pasang* memiliki peranan yang sangat penting dalam kelangsungan hidup masyarakat adat *Ammatoa* dikarenakan *Pasang* merupakan pedoman hidup sekaligus payung hukum masyarakat adat *Ammatoa* dalam berkehidupan.

Nilai-Nilai Pasang ri Kajang dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi

Pasang ri Kajang adalah keseluruhan pembelajaran yang meliputi bagian-bagian dari kehidupan, baik yang bertabiat kepentingan duniawi ataupun yang bertabiat *ukhrawi* atau alam akhirat, di dalamnya juga mengandung terkait asal-usul, kepercayaan, mitos, dan legenda. Bagi masyarakat hukum adat, *pasang* merupakan suatu struktur pembelajaran yang telah diakui oleh bukan hanya masyarakat hukum adat, tapi juga dari masyarakat di luar hukum adat (Hijjang, 2005). Oleh karena itu, *Pasang ri Kajang* dapat ditemukan secara meluas pada budaya lain, namun dengan pembahasan yang berbeda, tetapi makna dan tujuannya tetap sama, yaitu menurunkan nilai-nilai kebudayaan untuk penerus berikutnya.

Adapun salah satu bunyi pasal dari pesan yang terdapat dalam *Pasang ri Kajang* berbunyi: "*Anjo boronga anre nakulle nipanraki. Punna nipanraki boronga, nupanraki kalennu*" yang berarti (hutan tidak boleh dirusak. Bila engkau merusaknya, sama halnya engkau merusak dirimu sendiri). Selain itu, kita juga bisa melihat pasal lain yang berbunyi: "*Anjo natahang ri boronga karena pasang. Rettopi tanayya rettoi*" yang berarti (hutan dapat lestari sebab dilindungi oleh adat. Apabila bumi rusak, maka rusak pula adat) (Istiwati, 2016). Berdasarkan penuturan pasal yang disebutkan, maka dapat disimpulkan bahwa alam (hutan beserta seluruh isinya) merupakan diri kita sendiri. Alam (hutan) dapat lestari sebab terdapat ketentuan. Rusaknya bumi berarti ketentuan juga telah rusak (dilanggar).

Berdasarkan penelitian dari Hengki Wijaya dengan judul “Nilai-Nilai Pasang ri Kajang pada Adat Ammatoa Sebagai Local Wisdom Untuk Mewujudkan Karakter Peduli Lingkungan Dalam Pendidikan Masa Kini” tahun 2018 ditemukan bahwa nilai-nilai *Pasang* yang dapat diimplementasikan dan diajarkan sebagai bentuk pembentukan karakter konservasi berbasis nilai-nilai kearifan lokal, yaitu: (a) cinta kepada lingkungan dan alam semesta beserta isinya; (b) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (c) jujur; (d) mematuhi aturan yang berlaku dan berperilaku santun; (e) peduli lingkungan dan bekerja keras dalam pelestarian alam; (f) keadilan, rendah hati, cinta damai, dan persatuan (Wijaya, 2018).

Ekosistem hutan yang telah menjadi komponen dari struktur keyakinan masyarakat hukum adat *Ammatoa*, dipercaya sebagai suatu perantara naik turunnya roh manusia dari bumi ke langit dan dari langit ke bumi. Kepercayaan lain yang berkaitan dengan sakralnya hutan adalah bahwa hutan merupakan tempat pertama dibuatnya bumi. Itulah mengapa kawasan adat disebut sebagai Tana Toa yang berarti tanah tertua. Konsep (keyakinan) inilah yang kemudian berpenetrasi ke dalam sistem sosial masyarakat hukum adat *Ammatoa*. Keyakinan tersebut yang kemudian mengatur pola tatanan kehidupan masyarakat hukum adat *Ammatoa* dalam kehidupannya khususnya hutan sebagai suatu aturan yang wajib mereka patuhi (Istiawati, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asyrafunnisa dan Andi Tenri Abeng (2019) ditemukan bahwa terdapat 7 pengantar (mukadimah) dari *Pasang*, yaitu sebagai berikut.

1. *A'lemo Sibatu* (perumpamaan semacam sebuah jeruk), *A'bulu Sipappa* (sebatang bambu) mengandung makna bahwa jeruk wujudnya bulat yang melambangkan persatuan di antara kita atau semacam keluarga serumpun yang tidak akan bercerai-berai. Arti sebatang bambu mengibaratkan wujud bambu yang berdiri kuat, sehingga menghasilkan sikap jujur, kokoh, dan bermanfaat dalam semua aspek.
2. *Manyu' Siparampe* (menolong dari hanyut), *Tallang Sipahua'* (menolong dari tenggelam) yang berarti tolong menolong perihal kesusahan serta saling menolong perihal kebaikan.
3. *Lingu' Sipakainga* (saling mengingatkan) yang berarti saling mengingatkan dalam kehidupan dunia bahwa kehidupan ini tidak berlangsung lama dan hendaknya kita untuk saling mengingatkan perihal kebaikan.
4. *Bunting Sipabasa'* (perkawinan yang menjaga silaturahmi), *Mate Siroko* (orang yang wafat harus dikafani) yang bermakna dalam perkawinan haruslah terdapat acara yang sama agar terwujudnya silaturahmi dan bagi yang wafat haruslah menerima perlakuan yang sama tanpa terkecuali dan tidak boleh terdapat perbedaan dalam upacara kematian.
5. *Anrai-Anrai Pammarentah Anrai Tokki, Kalau-Kalauki Pammarentah Kalau Tokki* (bila pemerintah berpindah ke arah barat ataupun timur, maka kita harus mengikutinya), artinya patuh terhadap pemerintah dan menjalankan seluruh ketentuan-ketentuan yang dibuat oleh pemerintah.
6. *Sallu' Riajoa, Ammulu' Riadahang* (peralatan dalam berkebun, mengikuti prosedur dalam membajak lahan) yang bermakna bila menangani suatu hal, hendaklah sesuai dengan petunjuk dan pemakaian perlengkapan sebagaimana mestinya.
7. *Naki'Pisona Mange' Riturie' A'ra'na'* (menginformasikan pesan kepada Tuhan yang memiliki kehendak) yang bermakna bahwa kita mestinya senantiasa berdoa dan berserah diri kepada Tuhan dalam beraktivitas maupun dalam berkehidupan (Asyrafunnisa, 2019).

Transformasi Kearifan Lokal Masyarakat Adat Ammatoa Secara Turun Menurun

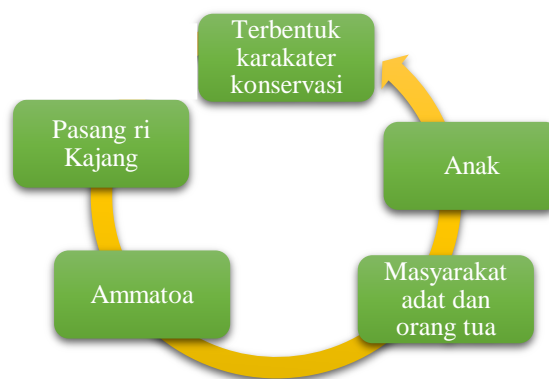
Pasang sebagai pembelajaran dari nenek moyang yang disampaikan dalam bentuk lisan secara turun temurun (*oral tradition*), memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai esensi dari hidup dan kehidupan, baik yang bersifat duniawi ataupun alam akhirat. Oleh sebab itu, *Pasang* meliputi aspek-aspek terkait metode mereka hidup dalam bermasyarakat dan berkebudayaan.

Bersumber pada hasil wawancara yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa *Pasang ri Kajang* telah menjadi tuntunan hidup masyarakat Suku Kajang dari dulu sampai saat ini khususnya dalam menjaga hutan. Bahkan, *Ammatoa* mengatakan bahwa mulai dari tahun pertama hutan diangkat dan dijaga, ada empat hal yang tidak boleh diambil ataupun dirusak oleh manusia, yaitu pohon, rotan, udang, dan lebah karena dipercaya bahwa keempat hal tersebut merupakan elemen yang sangat penting yang keberadaannya membawa dampak positif bagi manusia. Perilaku pelestarian hutan khususnya di kawasan adat Suku Kajang itu tidak terlepas dari aturan-aturan ataupun konsep kepercayaan dari masyarakat hukum adat itu sendiri. Salah satu kepercayaan mengapa hutan mesti dijaga karena dipercaya daunnya dapat mendatangkan hujan dan akarnya yang menampung mata air. Lebih tegas *Ammatoa* melanjutkan bahwa hutan merupakan paru-paru dunia dan hutan adalah sarungnya bumi. Jadi, ibarat manusia yang sarungnya terbuat dari kain, sedangkan *Ammatoa* mengibaratkan bahwa bumi terlahir dari hutan.

Menurut *Ammatoa* sendiri, dalam menumbuhkan karakter konservasi dalam diri masyarakat hukum adat itu tidak terlepas dari ajaran *Pasang* yang diajarkan sejak dini khususnya dalam lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara penulis pada ketua adat *Ammatoa* ditemukan bahwa

“*Pasang* diajarkan kepada anak-anak ketika anak itu sudah mulai bisa berjalan dan berbicara, dan pelajaran yang paling pertama diajarkan adalah *tabe* (perilaku sopan santun), kenapa karakter konservasi masih sangat minim, kenapa masih banyak orang diluar sana yang menebang pohon dikarenakan sedari kecil tidak diajarkan dengan baik terkait sopan santun. Sopan santun ini bukan hanya kepada manusia, tetapi juga kepada alam” (*Ammatoa*, komunikasi pribadi, 2020).

“Hutan dijaga karena hutan adalah paru-paru dunia dan hutan adalah sarungnya bumi. Jadi, ibarat manusia yang sarungnya terlahir dari kain, sedangkan bumi itu terlahir dari hutan. Jika ada melanggar aturan hutan, yaitu ada yang menebang pohon misalnya, namun dia tidak mengakui perbuatannya, maka akan diadakan ritual *tunu panroli* (bakar linggis) untuk menemukan kebenaran atau dikenakan sumpah atau dilakukan tradisi *tunu passau* yang nantinya akan membuat pelaku tersebut terkena penyakit, seperti *kandalakang* atau perutnya tersakiti yang kemudian perlahan-lahan membuat dia meninggal dunia. Jika pelaku tersebut sudah terkena *tunu passau*, maka dampak dari hal itu akan menurun sampai tujuh turunan” (*Ammatoa*, komunikasi pribadi, 2021).



Gambar 1
 Alur transformasi *Pasang*

Perspektif Berdasarkan Hasil Kuesioner

Skala Likert digunakan buat mengukur anggapan, perilaku, komentar seorang ataupun kelompok mengenai karakter konservasi berbasis nilai-nilai kearifan lokal dengan bersumber pada standar operasional yang sudah ditetapkan oleh penulis. Penentuan data didasarkan pada hasil kuesioner yang dituangkan dalam bentuk 3 pernyataan dan 3 pertanyaan yang nantinya akan diisi berdasarkan persetujuan dari responden. Tingkat persetujuan yang diartikan dalam Skala Likert terdiri dari 5 opsi skala yang memiliki gradasi dari Sangat Sepakat (SS), Sepakat (S), Ragu- Ragu (RG), Tidak Sepakat (TS), serta Sangat Tidak Sepakat (STS). Masing-masing skala mempunyai nilai mulai dari skor 1–5. Kuesioner disusun dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1
 Pertanyaan Kuesioner

No.	Pertanyaan	SS	S	RG	TS	STS
1	Apakah Anda Sepakat bahwa hutan mempunyai peranan penting dalam kelangsungan kehidupan manusia?					
2	Apakah Anda Sepakat jika karakter konservasi berbasis nilai-nilai kearifan lokal diimplementasikan dalam masyarakat?					
3	Apakah Anda Sepakat bahwa <i>Pasang ri Kajang</i> dapat menumbuhkan karakter konservasi?					
4	Hutan di Indonesia belum terjaga kelestariannya dengan baik					
5	Karakter konservasi hanya penting dimiliki oleh peserta didik					
6	Masyarakat memiliki inisiatif sendiri dalam menjaga dan melestarikan hutan di Indonesia					

Penentuan hasil kuesioner dihitung berdasarkan jawaban responden atas pernyataan maupun pertanyaan yang diberikan dalam bentuk kuesioner dengan menggunakan teknik Skala Likert. Nantinya di akhir akan disajikan hitungan berdasarkan analisis interval. Penentuan responden dalam penelitian ini didasarkan pada penggunaan teknik *Stratified Sampling* (membagi populasi dalam beberapa strata). Untuk lebih mempermudah peneliti dalam

mengumpulkan data, responden dibagi menjadi 3 strata, yaitu mahasiswa, kepala keluarga, dan masyarakat hukum adat. Penentuan responden berdasarkan strata yang telah ditentukan akan di *screening* kembali berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan tanpa mengurangi esensi dari hasil data yang dibutuhkan. Penentuan jumlah responden didapatkan melalui hasil perhitungan dengan menggunakan Rumus Slovin dengan tujuan agar responden yang diambil itu betul-betul mewakili populasinya. Berdasarkan perhitungan Rumus Slovin, didapatkan hasil total responden sebanyak 67 orang. Untuk dapat menghitung data dalam bentuk kuantitatif, maka pilihan skala dalam kuesioner tersebut akan diberi skor ataupun bobot nilai dengan penentuan seperti di bawah ini.

SS: Sangat Sepakat, dengan skor 5

S: Sepakat, dengan skor 4

RG: Ragu-Ragu, dengan skor 3

TS: Tidak Sepakat, dengan skor 2

STS: Sangat Tidak Sepakat, dengan skor 1

Interval Penilaian

Indeks 0% - 19.99%: Sangat Tidak Sepakat

Indeks 20% - 39.99%: Tidak Sepakat

Indeks 40% - 59.99%: Ragu-Ragu

Indeks 60% - 79.99%: Sepakat

Indeks 80% - 100%: Sangat Sepakat

Penentuan kesimpulan didasarkan pada hasil perhitungan dibawah ini

Pertanyaan 1

Jawaban Sangat Sepakat (SS): 55 responden \times 5 = 275

Jawaban Sepakat (S): 11 responden \times 4 = 44

Jawaban Ragu-Ragu (RG): 0 responden \times 3 = 0

Jawaban Tidak Sepakat (TS): 1 responden \times 2 = 2

Jawaban Sangat Tidak Sepakat (STS): 0 responden \times 1 = 0

Jumlah skor: 321

Skor Maksimal: (total sampel \times bobot nilai tertinggi) = 67 \times 5 = 335

Indeks (%) = (jumlah skor / skor maksimal) \times 100

Indeks (%) = (321 / 335) \times 100

Indeks (%) = 95,8%

Dari total perhitungan indeks, didapatkan hasil interval sebanyak **95,8%**. Jadi, kesimpulannya adalah responden "**Sangat Sepakat**" bahwa hutan memiliki peranan yang sangat penting dalam kelangsungan kehidupan manusia.

Pertanyaan 2

Jawaban Sangat Sepakat (SS): 29 responden \times 5 = 145

Jawaban Sepakat (S): 31 responden \times 4 = 124

Jawaban Ragu-Ragu (RG): 0 responden \times 3 = 0

Jawaban Tidak Sepakat (TS): 4 responden \times 2 = 8

Jawaban Sangat Tidak Sepakat (STS): 3 responden \times 1 = 3

Jumlah skor: 280

Indeks (%) = (280 / 335) \times 100

Indeks (%) = 83,5%

Dari total perhitungan indeks, didapatkan hasil interval sebanyak **83,5%**. Jadi, kesimpulannya adalah responden "**Sangat Sepakat**" bahwa karakter konsep menumbuhkan konservasi berbasis nilai-nilai kearifan lokal diimplementasikan dalam masyarakat.



Pertanyaan 3

Jawaban Sangat Sepakat (SS): 41 responden \times 5 = 205

Jawaban Sepakat (S): 24 responden \times 4 = 96

Jawaban Ragu-Ragu (RG): 0 responden \times 3 = 0

Jawaban Tidak Sepakat (TS): 1 responden \times 2 = 2

Jawaban Sangat Tidak Sepakat (STS): 1 responden \times 1 = 1

Jumlah skor: 304

Indeks (%) = $(304 / 335) \times 100$

Indeks (%) = 90,7%

Dari total perhitungan indeks, didapatkan hasil interval sebanyak **90,7%**. Jadi, kesimpulannya adalah responden "**Sangat Sepakat**" bahwa *Pasang ri Kajang* dapat menumbuhkan karakter konservasi di masyarakat.

Pertanyaan 4

Jawaban Sangat Sepakat (SS): 7 responden \times 5 = 35

Jawaban Sepakat (S): 19 responden \times 4 = 76

Jawaban Ragu-Ragu (RG): 19 responden \times 3 = 57

Jawaban Tidak Sepakat (TS): 14 responden \times 2 = 28

Jawaban Sangat Tidak Sepakat (STS): 8 responden \times 1 = 8

Jumlah skor: 204

Indeks (%) = $(204 / 335) \times 100$

Indeks (%) = 60,8%

Dari total perhitungan indeks, didapatkan hasil interval sebanyak **60,8%**. Jadi, kesimpulannya adalah responden "**Sepakat**" bahwa hutan di Indonesia belum terjaga kelestariannya dengan baik.

Pertanyaan 5

Jawaban Sangat Sepakat (SS): 3 responden \times 5 = 15

Jawaban Sepakat (S): 4 responden \times 4 = 16

Jawaban Ragu-Ragu (RG): 2 responden \times 3 = 6

Jawaban Tidak Sepakat (TS): 31 responden \times 2 = 62

Jawaban Sangat Tidak Sepakat (STS): 27 responden \times 1 = 27

Jumlah skor: 126

Indeks (%) = $(126 / 335) \times 100$

Indeks (%) = 37,6%

Dari total perhitungan indeks, didapatkan hasil interval sebanyak **37,6%**. Jadi, kesimpulannya adalah responden "**Tidak Sepakat**" bahwa karakter konservasi hanya penting dimiliki oleh peserta didik saja.

Pertanyaan 6

Jawaban Sangat Sepakat (SS): 12 responden \times 5 = 60

Jawaban Sepakat (S): 18 responden \times 4 = 72

Jawaban Ragu-Ragu (RG): 13 responden \times 3 = 39

Jawaban Tidak Sepakat (TS): 21 responden \times 2 = 42

Jawaban Sangat Tidak Sepakat (STS): 3 responden \times 1 = 3

Jumlah skor: 216

Indeks (%) = $(216 / 335) \times 100$

Indeks (%) = 64,4%

Dari total perhitungan indeks, didapatkan hasil interval sebanyak **64,4%**. Jadi, kesimpulannya adalah responden "**Sepakat**" bahwa masyarakat memiliki inisiatif sendiri dalam menjaga dan melestarikan hutan di Indonesia.

Berdasarkan hasil perhitungan kuesioner yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terjaganya hutan dalam kawasan adat *Ammatoa* tidak terlepas dari aturan adat yang diajarkan dalam hal ini *Pasang ri Kajang* itu sendiri. Hal inilah yang menjadi salah satu keunikan dan juga kelebihan, sehingga hutan di kawasan adat *Ammatoa* masih terjaga hingga saat ini dan tentunya hal ini haruslah dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi, salah satu

caranya dengan mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai *Pasang ri Kajang* dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam lingkungan keluarga.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, baik dari studi literatur, wawancara, maupun dari hasil kuesioner, didapatkan bahwasanya *Pasang ri Kajang* memiliki peranan yang sangat penting khususnya dalam menjaga dan melestarikan hutan yang ada di kawasan Suku Kajang. Selain itu juga, peranan orang tua dalam menumbuhkan karakter konservasi dalam lingkungan keluarganya juga merupakan elemen yang sangat penting dikarenakan salah satu cara yang dilakukan oleh masyarakat hukum adat agar karakter konservasi dan karakter cinta terhadap lingkungan tetap terjaga dengan baik adalah dengan mengajarkan *Pasang* kepada anak-anaknya sedari dini. Bahkan, Ammatoa mengatakan bahwa hal pertama yang diajarkan kepada anak ketika anak sudah mulai berbicara ataupun berjalan adalah *Pasang* itu sendiri. Sehingga, dapat disimpulkan bahwasanya *Pasang* merupakan salah satu faktor terbesar dalam terjaganya hutan di kawasan Suku Kajang dari dulu hingga saat ini. Peranan *Pasang* sebagai suatu bentuk interaksi antar sesama manusia dapat dilihat dari cara masyarakat hukum adat dalam berkomunikasi, saling menghargai, dan norma-norma sosial lainnya.

Daftar Rujukan

- Asyrafunnisa & Abeng, A. T. (2019). Peran *Pasang Ri Kajang* Dalam Kebudayaan Masyarakat Kajang, Kabupaten Bulukumba (Studi Etnografi). *Jurnal Ilmiah Ecosystem*. 19 (1), 1-7. Retrieved from <http://ecosystem.unibos.id/index.php/eco/article/view/145/133>.
- Badewi, M. H. (2018). Etika Lingkungan Dalam *Pasang ri Kajang* Pada Masyarakat Adat Kajang. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 1 (2): 66-67. <http://dx.doi.org/10.12928/citizenship.v1i2.13619>.
- Dassir, M. (2008). Pranata Sosial Sistem Pengelolaan Hutan Masyarakat Adat Kajang. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. 3 (2), 111-234. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/8190-ID-pranata-sosial-sistem-pengelolaan-hutan-masyarakat-adat-kajang.pdf>.
- Hijjang, P. (2005). *Pasang* dan Kepemimpinan Ammatoa: Memahami Kembali Sistem Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Adat dalam Pengelolaan Sumber daya Hutan di Kajang Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi Indonesia*. 29 (3), 5-12. Retrieved from <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/3545>.
- Istiawati, F.N. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *Journal of Education and Teaching*. 10 (1), 1-18. Retrieved from <https://cendekia.solocls.org/index.php/cendekia/article/view/78/84>.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). (2020). <http://sdgs.bappenas.go.id>.
- Kupperman. (1990). *Character*. New York: Oxford University Press.
- Portal Sistem Informasi Geografis Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil. (2020). Retrieved from <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>
- Purnamasari, R. 2015. Mengenali Adat, Pengelolaan Hutan di Kawasan Suku Kajang. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/ratihisyifani.kompasiana.com/552828b76ea83408568b45ce/mengenali-adat-pengelolaan-hutan-di-kawasan-suku-kajang>.
- Setioningsih, D. (2015). *Nilai Karakter dan Perilaku Konservasi*. Retrieved from <http://blog.unnes.ac.id/devisetioningsih/2015/11/19/nilai-karakter-dan-perilaku-konservasi/>
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sukmawati. (2015). *Pengembangan Suplemen Bahan Ajar Pengetahuan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal Tentang Pelestarian Hutan Adat Ammatoa di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan*. (Tesis. Universitas Negeri Malang: 2015). Retrieved from <http://repository.um.ac.id/id/eprint/62310>.
- Weisse, M. & Goldman, E. (2021). *Kerusakan Hutan Hujan Primer Meningkat 12% Dari Tahun 2019 Hingga Tahun 2020 | WRI Indonesia*. Retrieved from <https://wri-indonesia.org/id/blog/kerusakan-hutan-hujan-primer-meningkat-sebesar-12-dari-tahun-2019-hingga-tahun-2020>.
- Wijaya, H. (2018). *Nilai-Nilai Pasang ri Kajang Pada Adat Ammatoa Sebagai Local Wisdom Untuk Mewujudkan Karakter Peduli Lingkungan Dalam Pendidikan Masa Kini*. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/HengkiWijaya/publication/322753926_NilaiNilai_Pasang_ri_Kajang_pada_Adat_Ammatoa_Sebagai_Local_Wisdom_UntukMewujudkan_Karakter_Peduli_Lingkungan_Dalam



_Pendidikan_Masa_Kini/links/5a6deb99a6fdcc317b190763/Nilai-Nilai-Pasang-ri-Kajang-pada-Adat-Ammatoa-Sebagai-Local-Wisdom-Untuk-Mewujudkan-Karakter-Peduli-Lingkungan-Dalam-Pendidikan-Masa-Kini.pdf.

Yuliati, Yayuk. (2011). *Perubahan Ekologis Dalam Strategi Adaptasi Masyarakat di Pegunungan Tengger (Suatu Kajian Gender dan Lingkungan)*. Malang: UB Press.

